Papandayan I’m In Love

Shelly Octaviany

Tidak ada yang pernah menyangka sebelumnya aku akan melakukan perjalanan ini. Mendaki gunung, teman-teman sekitarku mengenalku sebagai seorang yang bisa disebut sangat *feminim*, tidak suka berjalan jauh, suka mengeluh, dan mudah lelah. Tetapi dengan tekad yang kuat aku memutuskan untuk pergi bersama Fathur mendaki gunung. Fathur adalah sahabat, kakak, bahkan bisa menjadi musuh yang paling aku benci sekaligus orang yang paling aku sayang. Aku ingin membuktikan kepada mereka bahwa aku bisa melakukan sesuatu yang meraka anggap itu tidak bisa aku lakukan.

Fathur dan kedua temannya Ahmad, dan Wahyu telah merencanakan pendakian ini sejak jauh-jauh hari. Mereka berencana mendaki gunung Papandayan di daerah Garut, Jawa Barat. Fathur berani mengajakku karena gunung ini merupakan gunung tempat wisata dan piknik ceria, tingginya hanya 2665 meter diatas permukaan laut dan cocok untuk pendaki pemula sepertiku.

Hari keberangkatan, Jum’at 3 Oktober 2014.

Aku, Fathur, Ahmad, dan Wahyu pergi ke Terminal Baranangsiang pukul tujuh malam. Kami menaiki bus jurusan Kp.Rambutan lalu menunggu bus Garut tiba beberapa menit. Tak lama kemudian, datanglah bus menuju Garut, busnya sangat ramai, tidak ada tempat duduk tersisa. Akhirnya aku dan yang lain duduk ditangga masuk mobil bus, rasanya sangat tidak nyaman dan panas. Kami baru mendapatkan tempat duduk di Cileunyi, Bandung. Disitu pula telah menunggu satu orang temanku, teman baruku, namanya adalah Putri, ia adalah teman dekat Ahmad. Kami tertidur pulas sampai akhirnya tiba di terminal Garut.

Hari Pendakian, Sabtu 4 Oktober 2014

Tepat pukul tiga dini hari, kami tiba di terminal Garut. Udara dingin Garut menusuk hingga menembus jaket yang kupakai. Disana sudah ramai pendaki lain yang berasal dari berbagai daerah. Kami tidak langsung pergi mendaki, tetapi beristirahat sejenak disebuah masjid. Disini juga aku meminta izin kepada kedua orang tuaku, dan akhirnya mamah memberi izin. Perasaanku sangat lega sekali.

Pukul tujuh pagi kami melanjutkan perjalanan dengan menaiki mobil *pick up* atau mobil bak terbuka untuk menuju Gunung Papandayan. Sepanjang perjalanan aku merasa takut dan jantungku berdetak lebih kencang, perasaanku cemas dan tidak karuan. Setelah sampai lokasi pendakian, perasaan cemas, takut dan jantungku kembali berdetak normal. Aku melihat beberapa anak kecil berlari dengan ceria lengakap dengan pakaian mendakinya, ada juga bayi yang ikut serta dalam pendakian tersebut, dengan digendong oleh ayahnya menggunakan gendongan khusus. Sebelum mendaki, kami berdoa bersama-sama, agar perjalanannya lancar tanpa ada kendala sedikit pun.

Sepanjang perjalanan Fathur terus memegang tanganku, akupun begitu. Kami menempuh perjalanan sekitar 4 jam untuk sampai ditempat berkemah. Pemandangan indah terbentang luas dihadapanku, pemandangan yang tak pernah ku lihat sebelumnya, aku dan teman-teman berfoto sesekali sambil beristirahat.

“Ih bau apaan ini ?” Kataku kepada Fathur, karena mencium bau yang tidak enak.

“Itu bau kawah, kita sebentar lagi sampai kawah papandayan.” Kata Fathur menjelaskan.

Ternyata benar, Kawah Papandayan. Aku tidak tahan dengan baunya, menurutku baunya seperti serbuk petasan. Hamparan batu kapur terpampang luas, putih, gersang, dan berdebu, tapi sangat indah. Tiba–tiba aku merasakan ingin buang air kecil, disinilah kepanikanku timbul. Tidak ada toilet disepanjang perjalanan, rasanya aku ingin pulang saja. Cara satu-satunya adalah buang air di semak-semak, tidak ada cara lain. Akhirnya aku ditemani Putri mencari semak-semak yang sekiranya aman untuk dijadikan WC darurat. Perasaanku takut sekali waktu itu, aku jadi takut untuk banyak meminum air. Setelah beberapa jam berjalan akhirnya kami sampai di tempat berkemah, disana sudah banyak orang-orang yang memasang tenda.

Sore harinya kami melanjutkan perjalan menuju hutan mati. Perjalanannya cukup jauh, tetapi sangat indah. Disekitar lokasi tenda kami banyak bunga *edelweiss* tumbuh, dalam perjalananpun sama. Saat tiba di hutan mati, aku dan yang lain langsung berfoto. Hamparan batang pohon yang tak berdaun memanjakan mata kami, mereka sangat indah. Tidak ada kesan angker seperti nama lokasinya, mungkin karena ramai juga. Udara dingin masih menyelimutiku, angin kencang berhembus di tepi jurang hutan mati. Setelah puas berfoto kami memutuskan untuk kembali ke perkemahan. Malam harinya kami memasak beberapa makanan seadanya.

TIba-tiba seseorang berteriak dibelakang tenda kami.

“aaaaaaaa ada babi…!!” Seorang wanita berteriak ketakutan melihat seekor babi.

Sepontan aku dan yang lainnya langsung melihat kebelakang. Aku hanya melihat sekilas penampakan babi hutan ini, tubuhnya sangat besar. Suasana kembali tenang saat babi hutan itu pergi. Ada yang bermain gitar dan memutar musik, sehingga aku tidak merasa sedang berada di hutan atau di gunung. Jauh dari apa yang aku bayangkan sebelumnya.

Perjalanan Pulang, Minggu 5 Oktober 2014.

Keesokan harinya, pukul tujuh pagi kami bersiap-siap menuju lokasi selanjutnya yaitu Tegal Alun. Perjalanan kali ini sangat berat, kami melewati sebuah jalan yang sangat curam. Rasanya aku tidak sanggup untuk melanjutkan perjalanan, tetapi Fathur terus menyemangatiku. Aku sangat terharu saat melihat Fathur berusaha memberiku semangat. Setelah melewati jalan yang curam, sampailah di Tegal Alun, hamparan bunga *edelweiss* disetiap mata memandang menghilangkan lelahku, langit cerah waktu itu menambah keindahan Tegal Alun. Setelah puas berfoto kami kembali ke perkemahan.

Pukul sepuluh pagi kami bersiap-siap untuk pulang. Perjalan turun tak selelah saat naik, tapi aku beberapa kali terpeleset. Aku dan Fathur berjalan paling belakang diantara yang lainnya, karena aku yang mudah lelah sehingga banyak meluangkan waktu untuk beristirahat. Sementara Ahmad, Putri dan Wahyu sudah sampai bawah dan menunggu kedatangan aku dan Fathur. Kami langsung menuju masjid yang sebelumnya kami singgahi untuk membersihkan badan dan melaksanakan solat dzuhur. Setelah itu melanjutkan kembali menuju terminal Garut, dan menaiki bus menuju Bogor. Untungnya kami mendapatkan bus yang langsung menuju Ciawi, Bogor dan dilanjutkan dengan menaiki angkutan umum sampai terminal Barangsiang.

Itulah perjalanan terhebat yang pernah aku lakukan, perjalanan yang tidak akan aku lupa sampai kapanpun. Hal paling menarik dari mendaki gunung adalah aku dapat melihat ketulusan dan kesabaran seseorang. Aku juga bisa membuktikan bahwa aku bisa dan mampu berjalan jauh setinggi 2665 mdpl.